

## **SINERGITAS NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM DI INDONESIA**

**Faishol Luthfi<sup>1</sup>, Wildana Latif M.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Airlangga Surabaya

Email: ishol2107@gmail.com

<sup>2</sup>Politeknik Negeri Semarang

Email: latifwildana@gmail.com

Diterima: 8 Oktober 2019; Direvisi: 23 November 2019; Disetujui: 21 Desember 2019

### ***Abstract***

*This paper aims to analyze the synergy of Islamic organisations (Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah) towards the development of Islamic Economy in Indonesia. This study uses a qualitative method. This type of research is literature analysis. Data is collected and analyzed from the main sources of Islam (i.e. Qur'an and Hadith) and previous research studies related to Islamic organizations in Indonesia. The authors find that Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah are the largest Islamic organizations in Indonesia which have their own characteristics. Both of these organizations have a distinction in the methods of da'wah and mass bases. The synergy of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah through da'wah methods and mass bases can develop Islamic economy in Indonesia. The authors argue that in the future it may be necessary to have a deeper synergy between activists, administrators, and followers of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. This paper is the pioneer to analyze the synergy of Islamic organizations towards the development of Islamic Economy in Indonesia.*

***Keywords: Islamic Organizations, The development of Islamic Economy***

### ***Abstrak***

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis sinergitas organisasi Islam (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) terhadap perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah analisis literatur. Data dikumpulkan dan dianalisis dari sumber-sumber utama Islam (yaitu Al-Qur'an dan Hadits) dan studi penelitian sebelumnya yang terkait dengan organisasi Islam di Indonesia. Para penulis menemukan bahwa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki karakteristik sendiri. Kedua organisasi ini memiliki perbedaan dalam metode dakwah dan basis massa. Sinergi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah melalui metode dakwah dan basis massa dapat mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia. Para penulis berpendapat bahwa di masa depan mungkin perlu memiliki sinergi yang lebih dalam antara aktivis, administrator, dan pengikut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Makalah ini adalah pelopor untuk menganalisis sinergitas organisasi Islam terhadap perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia.

**Kata Kunci: Organisasi Islam, Pengembangan Ekonomi Islam**

## PENDAHULUAN

Perekonomian sangatlah lekat dengan kehidupan manusia sehari-hari dan menunjang kehidupan manusia. Peranan perekonomian yang begitu penting ini membuat banyak manusia mengembangkannya. Salah satu hasil pengembangan perekonomian tersebut adalah adanya ekonomi yang berbasis agama Islam atau lebih dikenal dengan ekonomi Islam. Seiring dengan perkembangannya, ternyata ekonomi Islam mulai menarik perhatian dunia dengan sistem dan kaidah-kaidah yang ada di dalamnya (Luthfi, 2017).

Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Jumlah persentase penduduk Muslim di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 87,21% atau 207,1 juta jiwa (Kementerian Agama, 2016). Hal ini tentu menjadi pendorong berkembangnya ekonomi Islam di Indonesia. Banyaknya umat Islam membuat ekonomi Islam lebih bisa diterima di Indonesia. Salah satu contoh hasil perkembangan ekonomi Islam di Indonesia adalah ditetapkannya Undang-Undang No. 21/2008 tentang “Perbankan Syariah”. Undang-Undang ini menjadi salah satu tonggak bersejarah perkembangan ekonomi Islam yang semakin kuat di Indonesia. Nahdlatul Ulama dan

Muhammadiyah merupakan dua organisasi massa Islam terbesar di Indonesia yang setidaknya meliputi 100 juta penduduk Indonesia. Konsekuensinya adalah kiprah, sumbangsih, peran, serta dan tanggung jawab kedua ormas tersebut merupakan partisipasi yang sangat nyata bagi Indonesia. Sudah terbukti bahwa hampir dalam setiap dinamika sosial di Indonesia, kedua ormas tersebut selalu mempunyai positioning. Perihal interaksi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memang menarik untuk dikaji mengingat kedua ormas ini hampir berusia satu abad, sebuah fenomena langka di dunia Muslim yang menandai adanya keuletan memelihara cita-cita dan stamina. Kerelaan sebagian besar Muslim Indonesia tetap berada dalam payung kedua mainstream utama serta fakta bahwa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak begitu tertarik mengeksplor diri keluar negeri (seperti Ikhwanul Muslimin dan Hizbuth Tahrir) menunjukkan adanya pertautan yang erat antara keduanya dengan Indonesia. Metode dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah sangat berbeda dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama tetapi kedua organisasi ini mempunyai cara masing-masing untuk menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat (Arianti, 2018). Nahdlatul

Ulama dan Muhammadiyah memiliki sejumlah perbedaan yang dalam beberapa hal dan pada satu masa tertentu dapat memproduksi ketegangan. Perbedaan ini menurut Salahuddin Wahid setidaknya tercermin melalui beberapa aspek. (1) ideologis, yakni cara pandang terhadap masalah keagamaan. (2) basis material, yakni faktor dukungan. (3) basis kultural. (4) faktor politik (Wahid, 2004). Jika melihat perbedaan dari sudut realitas sosio-historis

maka akan diidentifikasi Nahdlatul Ulama sebagai masyarakat (keagamaan) feodalistik. Sementara Muhammadiyah, sebagai kelompok (keagamaan) borjuistik (Mas'udi, 1996).

Perbedaan lainnya terkait Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga terlihat dari pemikiran pendahulu-pendahulu kedua organisasi tersebut serta orientasi keagamaan seperti di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Perbedaan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terkait Pemikiran Pendahulu dan Orientasi Keagamaan**

<b>KH. Hasyim Asy`ari (Nahdlatul Ulama)</b>	
<b>Pengaruh Guru/Pemikiran</b>	<b>Kecenderungan Orientasi Keagamaan</b>
KH. Kholil Bangkalan, KH. Ya`kub, Syaikh Ahmad Amin al-Atthar, Syaikh Sayyid Yamani, Sayyid Sultan Ibn Hasyim, Sayyid Ahmad Ibn Hasan al-Atthar, Sayyid Alawy Ibn Ahmad Al-Saqqaf, Sayyid Abas Maliki, Sayid al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadal dan Syaikh Sultan Hasym al-Dagastany	Penganjur Fiqih Madzhab Sunni terutama madzhab Syafi`i, menekankan pendidikan tradisional (pesantren), dan praktek Tasawuf dan atau tarekat , dan Faham Ahlusunnah Wal Jama`ah
<b>KH. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah)</b>	
<b>Pengaruh Guru/Pemikiran</b>	<b>Kecenderungan Orientasi Keagamaan</b>
Syeikh Muhammad Khatib al Minangkabawi, Syeikh Nawawi al- Bantani, Kiai Mas Abdullah dan Kiai Faqih Kembang. Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muhammad ibn Abdul Wahhab, Jamaludin al-Afghany, Muhammad Abduh, Rasyid Rida,	Reformisme ( <i>Tajdid</i> ) Islam, Puritanisasi atau Purifikasi (pemurnian) ajaran Islam, Islam Rasional, dan Pembaruan sistem pendidikan Islam

Sumber: (Abidin, 2015)

Secara umum Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mempunyai beberapa distingsi terutama dalam pengamalan ibadah yang bersifat furuiyah (cabang-cabang) dalam syariat Islam seperti bacaan qunut, tahlil, dan lainnya. Hal ini diakibatkan dari adanya distingsi pengaruh pemikiran serta orientasi keagamaan. Beberapa distingsi praktek keagamaan dalam tubuh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Distingsi Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terkait Pengamalan Ibadah (Furu'iyah)**

<b>Nahdlatul Ulama</b>	<b>Muhammadiyah</b>
Membaca Qunut dalam sholat Subuh	Tidak membaca Qunut dalam Shalat Subuh
Membaca sholawat/puji-pujian setelah adzan	Tidak membaca puji-pujian/sholawat
Tarawih 20 rakaat	Tarawih 8 rekaat
Niat shalat dengan membaca <i>ushalli</i>	Niat shalat tidak membaca <i>ushalli</i>
Niat puasa dengan membaca <i>nawaitu sauma ghadin</i>	Niat puasa dan wudlu tanpa <i>dijahr</i> -kan.
Tahlilan, Dibaiyah, barjanzi dan Selamatan (kenduren)	Tidak boleh Tahlilan, Dibaiyah, Berjanzi dan Selamatan (kenduren)
Bacaan Dzikir setelah sholat dengan suara nyaring	Dzikir setelah shalat dengan suara pelan.
Adzan subuh dengan lafad <i>Ashalatu khair minan naum</i>	Adzan Subuh tanpa <i>Ashalatu khairu minan Naum</i>
Adzan Jumat 2 kali	Adzan Jumat 1 kali
Menyebut Nabi dengan kata <i>Sayyidina Muhammad</i>	Tidak menggunakan kata <i>Sayyidina</i>
Shalat Id di masjid	Shalat Id di lapangan
Mennggunakan Madzhab Empat dalam Fikih (Syafii, Maliki, Hambali dan Hanafi)	Tidak terikat pada madzab dalam fikih

Sumber: (Abidin, 2015)

Agama Islam sangat menjunjung tinggi peran akal, menghormati perbedaan pendapat yang bermanfaat bagi khazanah ilmiah Islamiah, perbedaan yang berorientasi kepada kebenaran (Jamran, 2014). Perbedaan menciptakan keragaman dan keragaman adalah sunnatullah.

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai keragamannya baik dari variasi warna kulit, bahasa, tabiat, dan bentuk tubuh. Dalam keragaman inilah terdapat keindahan dan kesempurnaan. Dengan kata lain, perbedaan merupakan fitrah dan kehendak Allah SWT (NU Online, 2009). Allah berfirman dalam Surat al-Maidah ayat 48:

آتَاكُمْ مَا فِي لِيْبُلُوكُمْ وَلَكِنْ وَاحِدَةً أُمَّةً لَجَعَلَكُمْ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ  
الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا

Artinya: “Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan” (QS. Al-Hasyr [5]:48).

Keragaman antar umat Islam juga terlihat pada dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Distingsi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan anugerah bagi Indonesia. Sinergitas antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dapat dimanfaatkan untuk pengembangan

ekonomi Islam di Indonesia. Tradisi keilmuan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah jika dilacak dari sumber guru dan kitab (ilmu) yang menjadi inspirasi keilmuan para pendiri kedua organisasi ini, walaupun terasa berbeda, namun pada titik tertentu terdapat persamaan.

Pendiri organisasi-organisasi tersebut sama-sama berguru kepada Syekh Ahmad Khatib, dan Syekh Nawawi Banten. Mereka juga mempelajari Tafsîr al-Manâr karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Namun karena ada perbedaan prinsip dan keyakinan dalam menyikapi arus modernitas dan pembaharuan pemikiran Islam pada waktu itu serta metodologi dalam penentuan hukum Islam dan hal-hal lain yang bersifat ideologis, maka timbul perbedaan yang cukup tajam. Perbedaan dalam epistemologi pengambilan dan penentuan hukum terlihat dari Muhammadiyah yang merujuk al-Qur’an dan hadits secara langsung, sedangkan Nahdlatul Ulama memahaminya melalui kitab-kitab salaf, khususnya dari kalangan mazhab Syafi’iyah. Meskipun demikian titik temunya maka akan kembali kepada sumber yang sama yaitu al-Qur’an dan hadits (Widodo, 2011).

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia bisa dikatakan belum maksimal. Otoritas Jasa Keuangan (2016) menjelaskan bahwa jumlah aset keuangan syariah

Indonesia tahun 2016 hanya menduduki peringkat ke sembilan dari sepuluh negara dengan aset keuangan syariah terbesar di dunia. Pada Desember 2016, total aset keuangan syariah Indonesia (tidak termasuk saham syariah) mencapai Rp 889,28 triliun atau sekitar USD 66,2 miliar yang terdiri dari: Industri Perbankan Syariah sebesar 41,12% dengan nilai sebesar Rp 365,65 triliun; Sukuk Negara dan Sukuk Korporasi sebesar 47,59% dengan nilai sebesar Rp 432,25 triliun; Reksa Dana Syariah sebesar 1,68% dengan nilai sebesar Rp 14,91 triliun; dan IKNB (Industri Keuangan Non Bank) Syariah (asuransi syariah, pembiayaan syariah, lembaga non bank syariah lainnya) sebesar 9,61% dengan nilai sebesar Rp 85,48 triliun.

Jumlah aset keuangan syariah bertolak belakang dengan jumlah penduduk Muslim yang menjadi mayoritas di Indonesia. Secara sederhana jumlah Muslim Indonesia yang begitu besar seharusnya menjadikan Indonesia negara dengan aset keuangan syariah terbesar di dunia. Sebagai contoh, peningkatan aset keuangan syariah bisa didapatkan dari banyaknya jumlah Muslim yang menjadi nasabah Industri Keuangan Syariah. Tetapi kondisi besarnya jumlah aset yang diharapkan belum terjadi. Aset keuangan syariah Indonesia masih menduduki peringkat kesembilan dari sepuluh negara dengan aset keuangan

syariah terbesar di dunia tahun 2016 (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Jika ditelaah, kondisi ini berbanding berbalik dengan Negara Malaysia. Malaysia merupakan negara tetangga Indonesia dan mempunyai wilayah yang berbatasan langsung dengan Indonesia. Di tahun 2016, jumlah penduduk Muslim Malaysia hanya sekitar 31,7 juta jiwa (Utusan Online, 2016). Tetapi jumlah aset keuangan syariah Malaysia jauh lebih tinggi dari Indonesia. Aset keuangan syariah Indonesia masih di angka USD 66,2 miliar sedangkan Malaysia berjumlah USD 415 miliar (Nisaputra, 2016).

Potensi pengembangan ekonomi Islam di Indonesia sangatlah besar. Perlu adanya strategi-strategi baru agar perkembangannya lebih bisa terasa. Sinergitas antara dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan salah satu cara yang diperlukan guna pengembangan ekonomi Islam tersebut. Metode dakwah serta basis pengikut kedua organisasi tersebut yang jumlahnya besar serta mempunyai latar belakang yang berbeda dapat membawa perekonomian Islam di Indonesia ke arah lebih baik.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian adalah literature analysis (Zeb, 2016). Literatur digunakan

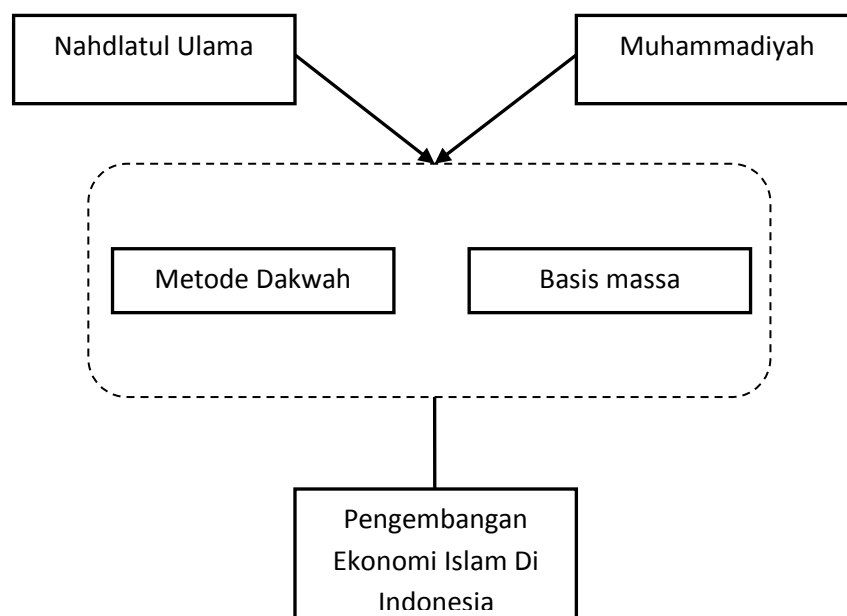
untuk memberikan suatu gambaran hal-hal yang telah diketahui dan yang belum diketahui dari suatu fenomena khusus. Khususnya pada penelitian kualitatif, penggunaan literatur memiliki berbagai tujuan berdasarkan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan (Afiyani, 2005). Data dikumpulkan dan dianalisis dari sumber utama Islam (yaitu al-Qur'an dan Hadits) serta studi penelitian terdahulu terkait organisasi Islam di Indonesia.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan organisasi Masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang dituntut memiliki tanggung jawab besar untuk turut menata keharmonisan hidup seluruh komponen bangsa (NU Online, 2009). Hal ini juga menjadi salah satu penyebab semakin berkembangnya jaman, perbedaan antara

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah semakin tipis walaupun secara umum masih terlihat perbedaan baik secara metode dakwah maupun basis massa pengikut di tubuh kedua organisasi ini.

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memang telah diramu oleh masing-masing pendirinya yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan sehingga dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dan berkembang secara masif di Indonesia. Perbedaan metode dakwah dan basis massa pendukung antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebenarnya jika dilihat dari sudut pandang pengembangan ekonomi Islam merupakan sesuatu yang baik dan komplementer. Hal tersebut bahkan bisa menjadi faktor pendorong bagi pengembangan ekonomi Islam di Indonesia.



### **Gambar 3**

#### **Bagan Sinergitas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Melalui Metode Dakwah dan Basis Massa**

#### **Metode Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia**

Distingsi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam hal metode dakwah jika disinergikan akan mampu untuk meningkatkan pengembangan ekonomi Islam di Indonesia. Metode dakwah Muhammadiyah dititikberatkan melalui media pendidikan sedangkan Nahdlatul Ulama lebih pada media mimbar atau pengajian-pengajian (Arianti, 2018). Hal ini berimbas pada banyaknya perguruan tinggi dan sekolah-sekolah Muhammadiyah dan juga pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama yang ada di Indonesia. Perbedaan metode dakwa terlihat pada ajaran kepada pengikutnya di mana dalam epistemologi pengambilan dan penentuan hukum Islam, Muhammadiyah merujuknya secara langsung dari al-Qur'an dan hadits sedangkan Nahdlatul Ulama memahami al-Qur'an dan hadits melalui kitab-kitab salaf, khususnya dari kalangan mazhab Syafi'iyah (Widodo, 2011).

Nahdlatul Ulama mempunyai metode dakwah dengan penentuan hukum Islam yang merujuk dari kitab-kitab salaf. Metode ini membuat pengikutnya sebagian besar ahli dalam hal kajian hukum Islam

secara komprehensif, serta memiliki beragam pandangan terkait tafsir-tafsir al-Qur'an maupun hadits yang ada. Kondisi ini juga terlihat dari mayoritas pesantren-pesantren di Indonesia yang mana umumnya bercorak tradisional dan dekat dengan Nahdlatul Ulama. Santri-santri di pesantren tradisional piawai dalam mengkaji beragam tafsir-tafsir terkait al-Qur'an dan hadits secara komprehensif.

Muhammadiyah mempunyai metode dakwah yang sedikit berbeda. Muhammadiyah lebih memilih penentuan hukum Islam yang merujuk langsung dari al-Qur'an dan hadits. Hal ini menjadikan Muhammadiyah mempunyai lebih sedikit pandangan terkait tafsir-tafsir al-Qur'an dan hadits. Meskipun demikian, metode dakwah Muhammadiyah lebih berfokus pada banyaknya kegiatan yang tertuju pada pengorganisasian pembangunan tata sosial dan kemajuan pendidikan, berbasis keIslaman yang dinamis di segala aspek kehidupan. Hasil bentukan pergerakan ini adalah pendirian rumah sakit, panti asuhan, dan tempat pendidikan di seluruh Indonesia (K & Nurrahmawati, 2017).

Pengembangan ekonomi Islam dapat terjadi dari sinergitas metode dakwah antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.



Nahdlatul Ulama yang kaya akan pandangan-pandangan terkait tafsir al-Qur'an dan hadits dapat mengembangkan ekonomi Islam dari sisi internal ekonomi Islam.

Sisi internal yang dimaksud adalah eksplorasi hukum-hukum, kaidah-kaidah, maupun sejarah terkait ekonomi Islam di jaman Rasulullah, Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in dan seterusnya. Muhammadiyah dengan metode dakwahnya yang lebih berfokus pada banyaknya kegiatan yang tertuju pada pengorganisasian pembangunan tata sosial dan kemajuan pendidikan, berbasis keIslaman yang dinamis di segala aspek kehidupan, dapat melengkapi pengembangan ekonomi Islam melalui sisi eksternal. Sisi eksternal yang dimaksud adalah penyebarluasan melalui sarana prasarana serta strategi pengembangan organisasi yang dimiliki Muhammadiyah. Sarana prasarana tersebut sangat banyak ditemukan di hampir seluruh wilayah Indonesia seperti perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah. Banyaknya sarana prasarana pendidikan seperti perguruan tinggi dan sekolah serta manajemen organisasi yang baik dari Muhammadiyah dapat dimanfaatkan sebagai sarana prasarana pengembangan ekonomi Islam di Indonesia. Strategi penyebarluasan yang cerdas, masif, dan komprehensif dari

Muhammadiyah menjadikan ekonomi Islam di Indonesia semakin berkembang pesat.

### **Basis Massa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia**

Sinergitas antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah melalui jumlah basis massa akan dapat mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia.

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi massa Islam terbesar di Indonesia yang setidaknya meliputi 100 juta penduduk Indonesia (Arianti, 2018). Jumlah massa yang meliputi hampir setengah dari penduduk Indonesia ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan ekonomi Islam jika diberdayakan. Contoh sederhananya adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bisa membuat aturan internal organisasi terkait kewajiban memakai lembaga keuangan syariah baik bank atau pun non bank. Hal ini tentu akan menambah jumlah nasabah lembaga keuangan syariah yang juga kedepan akan menambah aset lembaga keuangan syariah. Basis Massa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang mempunyai latar belakang berbeda dapat juga disinergikan sehingga dapat mengembangkan perekonomian Islam di Indonesia. Jumlah warga Nahdlatul Ulama atau basis pendukungnya diperkirakan mencapai

jutaan orang dan dari beragam profesi. Rakyat jelata, baik di kota maupun di desa mendominasi sebagian besar dari pengikutnya.

Para pengikutnya memiliki kohesifitas yang tinggi karena secara sosial-ekonomi memiliki masalah yang sama, selain itu pengikutnya juga sangat menjiwai ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah. Pada umumnya warga Nahdlatul Ulama memiliki ikatan cukup kuat dengan dunia pesantren yang merupakan pusat pendidikan rakyat dan cagar budaya (NU Online, 2009). Semakin berkembangnya jaman, basis pendukung Nahdlatul Ulama mengalami pergeseran, sejalan dengan pembangunan dan perkembangan industrialisasi. Warga Nahdlatul Ulama di desa banyak yang bermigrasi ke kota memasuki sektor industri (NU Online, n.d.). Meskipun demikian, terlihat jelas bahwa basis massa Nahdlatul Ulama masih didominasi kalangan pedesaan.

Muhammadiyah lebih memilih mengisi Indonesia yang telah memiliki ideologi dan struktur mapan, dengan amal strategis yang bisa dinikmati masyarakat. Tidak kalah pentingnya, modal kedua, yaitu intelektual. Muhammadiyah memiliki elit dengan kapasitas mumpuni dalam melakukan pembacaan secara radikal dan kritis terhadap berbagai persoalan masyarakat. Sebagai tindak lanjutnya,

Muhammadiyah memiliki beragam amal usaha, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan filantropi. Modal ketiga, basis massa terutama di perkotaan meskipun belakangan perkembangan Muhammadiyah merambah pula ke pedesaan (Arifin, 2018). Posisi struktur sosio-kultur pengikut Muhammadiyah bervariasi. Pada awal berdirinya Muhammadiyah banyak di backup oleh mayoritas pedagang dan priyayi (abdi dalem Keraton Ngayogyakarta), kemudian bergeser pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) terutama guru dan dosen yang mayoritas tinggal di perkotaan, sehingga Muhammadiyah lebih cepat berkembang di Perkotaan daripada di Pedesaan (Huda, 2016). Meskipun basis massa Muhammadiyah berkembang dan merambah ke pedesaan tetapi masih terlihat jelas bahwa basis massa Muhammadiyah masih didominasi kalangan perkotaan.

Basis massa Muhammadiyah adalah masyarakat perkotaan yang umumnya adalah masyarakat yang memiliki kelebihan dana sedangkan basis massa Nahdlatul Ulama masyarakat pedesaan umumnya adalah masyarakat yang kekurangan dana yang mengetahui akar masalah-masalah di pedesaan. Kelebihan dana di masyarakat perkotaan dapat disalurkan ke masyarakat pedesaan melalui sinergitas kedua organisasi ini. Implikasinya adalah terjadinya equality antara pedesaan dan perkotaan di Indonesia.

Equality tersebut sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan Al-Quran yaitu:

وَلِذِي وَلِلرَّسُولِ فَلِلَّهِ الْقُرَىٰ أَهْلٌ مِّن رَّسُولِهِ عَلَىٰ اللَّهِ أَفَاءٌ مَّا دُوَلَةٌ يَكُونُ لَا كَيْ السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَىٰ الْقُرْبَىٰ عَنْهُ نَهَكُمْ وَمَا فَخْدُوهُ الرِّسُولِ ءَاتَاكُمْ وَمَا مِنْكُمْ الْأَعْيَاءِ بَيْنَ الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَآتَوْا فَانْتَهَوْا

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya” (QS. Al-Hasyr [59]:7), Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam melarang umatnya untuk menimbun harta atau membiarkannya tidak produktif. Harta harus senantiasa berputar agar memberikan kemaslahatan lebih bagi pemiliknya, bagi orang lain, maupun lingkungannya. Dengan demikian harta tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya saja (Aziz, 2017).

## SIMPULAN

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nahdlatul Ulama dan

Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang mempunyai karakteristik masing-masing. Kedua organisasi ini mempunyai distingsi dalam metode dakwah maupun basis massa. Sinergitas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah melalui metode dakwah dan basis massa dapat mengembangkan perekonomian Islam di Indonesia.

Kedepan mungkin perlu adanya sinergitas lebih mendalam antara aktifis, pengurus, maupun pengikut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Warga masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah perlu sedikit mengabaikan perbedaan yang ada dan condong ke persatuan yang akan membawa kemajuan bangsa Indonesia.

## REFERENSI

- Abidin, Z. (2015). Menapaki DistingsiQ Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama). NIZHAM, 4.
- Afiyani, Y. (2005). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. Keperawatan Indonesia, 9, 32–35.
- Arianti, L. (2018). Perbandingan Metode Dakwah Antara Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Agama Masyarakat (Di Kota Banda Aceh). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Arifin, S. (2018). Arah Politik Muhammadiyah. Retrieved June 23, 2019, from <https://www.republika.co>

- id/berita/kolom/wacana/18/11/02/pj190440-arrah-politikmuhammadiyah
- Aziz, H. A. (2017). Zakat dan Pemberdayaannya. Surabaya: Airlangga University Press.
- Huda, S. (2016). Varian Ideologi Keberagamaan Di Muhammadiyah Dari Moderat Hingga Radikal. Studi Keislaman, 1.
- Jamran, S. A. (2014). Menapaki Distingsi Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama). Toleransi, 6(2).
- K, S. S., & Nurrahmawati. (2017). Komunikasi Subkultur Religius NU, Muhammadiyah, Persis, dan Syarikat Islam di Kalangan Pengajar Unisba. MediaTor, 10, 165–176.
- Kementerian Agama. (2016). Kementerian Agama RI Dalam Angka 2016. Retrieved from kemenag.go.id
- Luthfi, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Menabung Mahasiswa Santri Di Perbankan Syariah. Diponegoro Journal Of Economics, 6, 1–10.
- Mas'udi, M. (1996). Tarjih dan Dilema Pengembangan Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah No.1/81.
- Nisaputra, R. (2016). Aset Keuangan Syariah RI Masih di Bawah malaysia. Retrieved from <http://infobanknews.com/aset-keuangan-syariah-ri-masih-di-bawah-malaysia/>. NU Online. (n.d.). Basis Pendukung. Retrieved June 23, 2019, from <http://www.nu.or.id/about/basis+pendukung>
- NU Online. (2009). NU-Muhammadiyah Hadapi Persoalan Lebih Besar dari Perbedaan. Retrieved from <https://www.nu.or.id/post/read/2058/nu-muhammadiyah-hadapi-persoalan-lebih-besar-dariperbedaan>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal-syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Pengembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019.aspx>
- Utusan Online. (2016). Penduduk Malaysia 31.7 juta orang pada 2016. Retrieved June 23, 2019, from <http://www.utusan.com.my/berita/nasional/penduduk-malaysia-31-7-juta-orang-pada-2016-1.356722>
- Wahid, S. (2004). Kata Pengantar: Menggagas Rujuk Dua Raksasa. Malang: UMM Press.
- Widodo, S. A. (2011). Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah Dan Nu. Al-Ulum, 11, 205–238.
- Zeb, N. (2016). Earnings Management In Terms Of Islam: A Literature Analysis. In International Journal of Management Sciences and Business Research.